

MASJID MENARA KUDUS: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran

Triyanto¹, Mujiyono², Eko Sugiarto³, dan Ratih Ayu Pratiwinindya⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

akulturasi budaya, budaya pesisiran, Masjid Menara Kudus, nilai pendidikan multikultural, seni bangunan

Abstrak

Kebudayaan pesisiran adalah suatu wilayah kebudayaan yang proses sosialisasi masyarakatnya berada dan tinggal di sepanjang daerah pantai utara pulau Jawa. Beberapa ciri budaya pesisiran ditandai oleh masyarakatnya yang bersifat terbuka, toleran, akomodatif-akulturatif, lugas, dan egaliter. Karakteristik budaya ini, menjadi pedoman besikap dan bertingkahtlaku dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhan seni rupanya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji masalah perwujudan bentuk Masjid Menara Kudus sebagai eskpresi budaya masyarakat pesisiran dan nilai pendidikan multikultural yang terefleksikan di dalamnya. Penelitan ini dilaksanakan dengan pendekatan metode kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif initerpretatif melalui proses reduksi, penjajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, secara keseluruhan perwujudan bentuk Menara Masjid Kudus merupakan akulturasi budaya Hindu, Arab, dan Jawa. Kedua, bentuk akulturasi budaya tersebut merefleksikan adanya nilai pendidikan multikultural.

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (1984), dilihat dari segi kebudayaan, secara historis masyarakat Jawa dapat dibedakan ke dalam tiga tipe kebudayaan, yaitu Negarigung, Mancanegara, dan Pesisiran. Kebudayaan pesisiran adalah suatu wilayah kebudayaan yang proses sosialisasi masyarakatnya berada dan tinggal di sepanjang daerah pantai utara pulau Jawa. Salah satu kota di wilayah kebudayaan pesisiran itu adalah Kota Kudus.

Sejarah perkembangan Kota Kudus, tidak dapat dipisahkan dari salah seorang Walisongo, yaitu Sunan Kudus. Sunan Kudus, yang bernama asli Ja'far Sodiq itu, terkenal sebagai tokoh mubaligh (*Waliullah*) kharismatik penyebar agama Islam di Kudus pada kurun waktu sekitar abad XV-XVI

(Salam, 1976). Dalam menyebarkan ajaran Islam di Kudus, salah satu dari Walisongo ini menggunakan pendekatan fabian yakni menyesuaikan diri, menyerap, bersikap pragmatis, dan menempuh cara dengan berangsur-angsur melakukan kompromi-kompromi parsial dengan semangat toleran terhadap nilai-nilai budaya warga masyarakat setempat yang pada waktu itu banyak memeluk agama Hindu (Geertz, 1982). Salah satu artefak peninggalan sejarah Sunan Kudus ketika menjalankan dakwah ajaran Islam yang terkenal adalah bangunan Masjid Al-Aqsa yang hingga sekarang masih berdiri kokoh dan secara umum dikenal dengan nama Masjid Menara Kudus.

Masjid Menara Kudus, sebagai karya seni bangunan (arsitektur), meski merupakan

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES
email : triyanto@mail.unnes.ac.id

bangunan suci tempat peribadatan kaum Muslim, namun perwujudan bentuknya memiliki keunikan tersendiri yakni tidak hanya mengekspresikan budaya Islam (Arab) saja, tetapi juga mengakomodasi atau menyerap unsur-unsur budaya lokal setempat. Hal ini dapat dilihat terutama pada bagian menara, pintu masuk (gapura), dan bangunan utama masjid. Ekspresi akulturatif ini, dapat dipandang sebagai simbol yang mencerminkan adanya nilai-nilai multikulturalisme.

Dewasa ini, nilai-nilai multikulturalisme menjadi isu yang menarik untuk dikemukakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat plural dari segi suku, agama, ras, antargolongan (SARA). Berbagai fakta atas terjadinya kasus saling hujat, saling menyalahkan, merasa paling benar sendiri, dan bahkan tindak kekerasan dan anarkhis lainnya antarindividu atau antarkelompok, belakangan ini marak terjadi, terutama pada tahun politik di negeri ini (Muhtadi, 2018; Fitriani, 2018).

Kondisi ini, jika tidak dikelola secara baik, berpotensi menyuburkan tumbuhnya sikap intoleran yang berujung pada konflik sosial dan bahkan dapat berakibat terjadinya disintegrasi bangsa (MTT, 2007). Oleh sebab itu, sikap saling menghormati dan menghargai atas keragaman atau perbedaan kepentingan sebagai konsekuensi kehidupan masyarakat yang bersifat plural dan multikultural, penting dimiliki oleh setiap individu atau kelompok dalam kehidupan sosialnya. Salah satu upaya strategis untuk menuju ke arah sikap itu, dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural (Mahfud, 2009). Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (Rustam, 2013).

Bergayut dengan pentingnya pendidikan multikultural tersebut, perlu digali kembali nilai-nilai multikulturalisme dari berbagai sumber sebagai media pembelajarannya. Salah satu upaya ke arah itu yang dapat dilakukan ialah dengan cara belajar dari nilai-nilai kearifan lokal seni pesisiran (Triyanto, 2018).

Terkait dengan apa yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis lebih spesifik masalah perwujudan visual Masjid Menara Kudus dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terefleksikan di dalamnya. Melalui analisis ini diharapkan dapat diperoleh fakta-fakta empirik yang berguna bagi warga masyarakat dalam memahami karakteristik budaya pesisiran secara lebih komprehensif di satu segi, dan di lain segi dapat berkontribusi dalam pengembangan sumber dan/atau media pembelajaran pendidikan multikultural yang sangat penting diimplementasikan di negeri ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Sasaran penelitian mencakupi: (1) perwujudan visual Masjid Menara Kudus dan (2) nilai-nilai pendidikan multikultural yang terefleksikan dalam bentuk masjid tersebut. Lokasi penelitian di Kudus Kulon. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan dokumentasi. Operasionalisasi penggunaan teknik ini bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi yang berkembang di lapangan dengan instrumen utama pengumpul data adalah human instrument, yaitu tim peneliti. Secara umum, data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif interpretatif. Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan model analisis siklus interaktif (Miles, H. dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kudus: Gambaran Umum Lokasi, Masyarakat, dan Kebudayaannya

Kota Kudus terletak di sebelah timur laut Kota Semarang dengan jarak sekitar 51 Km atau Kota Demak dengan jarak sekitar 25 Km. Secara geografis, letak Kota Kudus posisinya cukup strategis karena merupakan daerah perlintasan yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya menuju ibu kota Provinsi Jawa Tengah atau ke Provinsi Jawa Timur.

Secara geobudaya, Kota Kudus terbagi atas dua wilayah, yaitu Kudus Kulon (barat) dan Kudus Wetan (timur). Orang-orang Kudus sangat menyadari bahwa kota mereka terdiri dari dua wilayah ini. Wilayah Kudus Kulon terletak di sebelah barat Sungai Gelis yang mengalir membelah kota. Dalam sejarah, Kudus Kulon dikenal sebagai kota lama yang diwarnai oleh kehidupan keagamaan Islam dan adat-istiadatnya yang kuat dan khas. Di wilayah ini, Masjid Menara Kudus berdiri sebagai warisan artefak budaya Islam peninggalan Sunan Kudus. Sementara itu, Kudus Wetan yang terletak di sebelah timur Sungai Gelis merupakan daerah pusat pemerintahan daerah, pusat transportasi, dan daerah pusat perdagangan (Castles, 1982; Ismudiyanto dan Atmadi, 1987; Suharso, 1992).

Secara historis, pendiri Kota Kudus adalah Ja'far Sodik atau Sunan Kudus (Salam, 1976; Salam, 1986; de Graaf dan Pigeaud, 1989; Suryo, 1990; Pemda Kudus, 1989). Nama Kudus berasal dari kata Al-Quds yang artinya suci. Dalam perkembangannya, Kudus terkenal sebagai kota industri rokok. Oleh sebab itu, kehidupan perekonomian warga masyarakatnya sebagian besar diwarnai dengan aktivitas di bidang industri rokok ini. Meskipun demikian bukan berarti aktivitas perekonomian di sektor lain tidak berperan di dalamnya, misalnya industri konfeksi berskala kecil dan menengah, serta sektor perdagangan dan jasa lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan perekonomian warga masyarakat

Kudus ini.

Sebagai salah satu kota yang termasuk dalam wilayah kebudayaan pesisiran, masyarakat Kudus mayoritas beragama Islam puritan (taat dalam menjalankan ibadah). Itu sebabnya Kudus dikenal sebagai kota santri karena kuatnya aktivitas religius warga masyarakatnya. Aktivitas ini terutama dapat dilihat ketika bulan ramadan tiba. Selain itu, Kudus, terutama wilayah Kudus Kulon, juga menjadi salah satu destinasi wisata sejarah, budaya, dan agama yang terpusat di Masjid Menara Kudus dan lingkungan sekitarnya.

Meski dikenal sebagai pemeluk agama Islam *puritan*, secara kultural masyarakat masih sangat kuat memelihara adat istiadat tradisinya, misalnya tradisi *Dandangan* (peristiwa tradisi budaya menyambut setiap datangnya awal bulan ramadan) dan tradisi Buka Luwur (peristiwa tradisi budaya penggantian kain kelambu makam Sunan Kudus pada setiap tanggal 10 Syuro/Muharam). Selain itu, masyarakatnya juga memiliki sifat toleran yang diajarkan oleh Sunan Kudus, yaitu pantang menyembelih hewan sapi dan memakan dagingnya. Hal ini untuk menghormati warga masyarakat yang memeluk agama Hindu. Sebagaimana diketahui, hewan sapi bagi agama Hindu adalah binatang suci yang sangat dihormati. Oleh sebab itu, wisatawan atau orang yang datang di Kudus, sulit dan bahkan tidak dapat menjumpai dan menikmati kuliner masakan di warung atau restoran dengan menu daging sapi ini. Sebagai gantinya, masakan menggunakan menu daging kerbau atau ayam.

Perwujudan Visual Masjid Menara Kudus

Secara umum, bangunan masjid terdiri atas bangunan utama dan bangunan pendukung. Bangunan utama berupa ruang ibadah salat yang terdiri atas ruang serambi dan ruang dalam. Sedangkan bagian pendukung terdiri atas bangunan menara, tempat wudu, dan bangunan pintu masuk atau gapura.

Tidak berbeda dengan bangunan

masjid pada umumnya, secara arsitektural, bangunan Masjid Menara Kudus juga terdiri atas bangunan utama yang berupa ruang serambi dan ruang dalam untuk tempat ibadah salat. Sementara bangunan pendukung berupa menara, pintu gerbang (gapura), serta tempat wudu. Terdapat lima pintu pada bangunan Masjid Menara Kudus ini baik pada sebelah kanan maupun pada sebelah kiri. Empat jendela terdapat bangunan masjid ini. Selain itu, terdapat pula lima pintu besar dan *soko guru* (tiang utama penyangga bangunan utama ruang dalam masjid) yang dibuat dari kayu jati sebanyak delapan tiang. Menurut catatan sejarah, pada tahun 1918 masjid ini mengalami renovasi, sehingga terdapat beberapa perubahan. Namun demikian, perubahan itu tidak mengubah bentuk utamanya. Untuk wudu jamaah perempuan masih menggunakan bangunan peninggalan asli, sementara untuk tempat wudu jamaah pria, merupakan bangunan tambahan baru (lihat gambar 1).

Pada bagian serambi Masjid Menara Kudus, dijumpai bangunan gapura *paduraksa*. Oleh warga setempat gapura *paduraksa*, yang berbentuk gapura bergaya arsitektur Hindu, disebut dengan istilah *Lawang Kembar* (lihat gambar 2). Bangunan pendukung lain yang ada dalam kompleks masjid adalah pancuran (kran air) untuk wudu sebanyak delapan buah. Jumlah delapan *pancuran* untuk wudu itu dipandang mengadaptasi ajaran Budha delapan jalan kebenaran atau disebut dengan istilah *asta sanghika marg*a yang di atasnya diletakkan arca.

Bangunan pendukung penting yang terkenal karena kekhasannya di kompleks Masjid Menara Kudus adalah menara yang berbentuk bangunan candi Hindu-Jawa gaya Jawa Timuran (lihat gambar 3). Ketinggian menara masjid ini sekitar delapan belas meter. Sedangkan bagian dasar bangunan menara memiliki ukuran 10 x 10 m. Di sekeliling dinding bangunan menara, terdapat tempelan ornamen

berupa hiasan piring-piring sebanyak 32 buah. Motif hias dalam piring-piring tersebut yang berwarna biru berjumlah dua puluh itu menggambarkan beberapa motif hias flora dan fauna. Sisanya yang dua belas hiasan piring berwarna merah dan putih diisi dengan motif hias bentuk stilasi bunga.

Gaya bangunan menara tersebut terlihat jelas menunjukkan pengaruh bentuk bangunan candi Hindu-Jawa. Indikasinya, seperti bangunan candi Hindu pada umumnya, struktur bangunan menara masjid ini terdiri dari tiga bagian, yakni: kaki, badan, dan puncak bangunan. Indikasi lain pengaruh kesenian Hindu gaya Jawa Timuran lainnya terlihat pada pemakaian bahan batu bata yang disusun tanpa perekat semen. Pada bagian puncak atau atap menara, berbentuk atap tajuk Jawa bersusun dua dengan penopang empat tiang sebagai penyangganya. Di atas puncak atap tajuk ini dipasang *mustaka* (semacam mahkota) seperti pada puncak atap tumpang (meru) bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa.

Bangunan pendukung lain yang khas pada Masjid Menara Kudus ini, ialah pada gapura (pintu gerbang) bagian depan. Bentuk bangunan ini secara visual mirip bangunan Candi Bentar dalam kesenian Hindu (lihat gambar 4).

Pada bagian atap bangunan serambi Masjid Menara Kudus, terlihat berbentuk kubah yang diapit oleh dua menara kecil di depannya. Bentuk atap bangunan ini tampak mengadopsi bentuk atap masjid gaya Timur Tengah/Arab (lihat gambar 5). Sementara itu, pada atap bangunan ruang dalam, berbentuk atap tumpang (meru) bersusun tiga dengan *mustaka* berada pada atap tumpang teratas. Atap ini, tidak berbeda secara visual atau struktural dengan masjid-masjid tradisional Jawa pada umumnya (lihat gambar 6).

Di belakang bangunan masjid, terdapat bangunan makam Sunan Kudus dan makam keluarga keturunannya. Kompleks pemakaman ini, terutama, pada bangunan

makam Sunan Kudus setiap hari menjadi tempat kunjungan wisata ziarah (*pilgrim*) para turis domestik.

Di tempat itulah, pada setiap tanggal 10 Syuro (Muharam) acara adat tradisi budaya Buka Luwur (penggantian kelambu makam Sunan Kudus) berlangsung hikmat dengan peserta yang sangat banyak baik dari warga setempat maupun peserta dari luar kota. Sebelum acara inti dilakukan, diawali dengan kegiatan ritual pengajian membaca Al-Qur'an dan *tahlilan* secara berjamaah yang dipimpin tokoh ulama (*kyai*) setempat

Usai acara adat tersebut, para peserta oleh panitia diberikan nasi dengan lauk daging kerbau yang dibungkus dengan daun jati. Nasi bungkus daun jati ini yang disediakan oleh panitia jumlahnya ribuan. Meski demikian, karena pesertanya juga sangat banyak, maka sering terjadi para peserta saling berebut untuk mendapatkan nasi bungkus itu. Hal ini disebabkan dalam kepercayaan masyarakat, nasi bungkus tersebut diyakini dapat membawa berkah tersendiri.

Di bawah ini disajikan data visual yang menunjukkan bentuk dari bagian-bagian penting yang khas bangunan Masjid Menara Kudus sebagai berikut.



Gambar 1: Foto kompleks keseluruhan bangunan Masjid Menara Kudus (Foto Dokumentasi Tim Peneliti)



Gambar 2: Foto gapura Paduraksa (Lawang Kembar) dalam serambi Masjid Menara Kudus (Foto Dokumentasi Tim Peneliti)



Gambar 3: Foto bentuk bangunan menara Masjid Menara Kudus (Foto Dokumentasi Tim Peneliti)



Gambar 4: Foto bentuk bangunan gapura Candi Bentar Masjid Menara Kudus (Foto Dokumentasi Tim Peneliti)



Gambar 5: Foto bentuk atap kubah diapit dua menara kecil Masjid Menara Kudus (Foto Dokumentasi Tim Peneliti)



Gambar 6: Foto bentuk atap Tumpang (Meru) bangunan ruang utama Masjid Menara Kudus (Foto Dokumentasi Tim Peneliti)

Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Masjid Menara Kudus

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang di dalamnya memuat keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang beragam baik dilihat dari suku, agama, ras, maupun antargolongan (SARA). Dengan keragaman ini, implementasi kurikulum pendidikan multikultural dalam pembelajaran di kelas urgen dilaksanakan melalui seni sebagai medianya dengan tujuan siswa memiliki kesadaran budaya dapat menerima kenyataan keberagaman itu dengan cara saling menjunjung harkat, martabat, dan hak asasi, menerima dan menghargai perbedaan, mengakui kesamaan, kesetaraan antarsesamanya, dan tidak bertindak diskriminatif (Mahfud, 2009; Yoseph et al, 2018; Wong, 2016).

Mahfud (2009) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural ditandai oleh tumbuhnya sikap menghormati dan menghargai keragaman atau perbedaan. Sikap ini dapat ditumbuhkembangkan melalui penanaman nilai toleransi antarbudaya. Tanpa adanya sikap toleran, muskil terjadi sikap untuk saling menghormati dan menghargai atas keragaman dan perbedaan.

Nilai toleransi antarbudaya budaya muncul manakala ada sikap keterbukaan, kesediaan mengakomodasi perbedaan, dan bahkan memadukan secara harmonis perbedaan dalam satu entitas yang bisa diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai milik bersama tanpa menghilangkan keyakinan dan identitasnya masing-masing. Misi penting inilah yang harus diwujudkan dalam pendidikan multikultural dengan menggunakan media yang sesuai dalam pembelajaran di kelas. Salah satu sumber atau media untuk mewujudkan misi ini dapat diperoleh dengan memanfaatkan nilai-nilai multikulturalisme yang tersimpan dalam kearifan lokal seni pesisiran pada Masjid Menara Kudus.

Belajar dari kearifan lokal seni pesisiran pada Masjid Menara Kudus, diperoleh temuan nilai-nilai toleransi antarbudaya dari perbentukan visualnya. Sebagai artefak bangunan warisan sejarah Sunan Kudus, nilai toleransi itu tercermin pada sikap terbuka, akomodatif, dan akulturatif dalam menerima unsur-unsur budaya non Islam, yakni budaya Hindu, Budha, Jawa, dan Arab dalam satu kesatuan bangunan masjid. Terlihat bahwa meski sebagai tokoh Islam (*Waliullah*), Sunan Kudus tidak menunjukkan sikap dan tindakan yang fanatis atau eksklusif keislamannya, namun sebaliknya justru bersifat inklusif, terbuka memanfaatkan unsur-unsur budaya non Islam dalam membangun masjid yang sesungguhnya merupakan simbol kesucian tempat ibadah, terutama salat, bagi umat Islam.

Simbol sikap toleransi antarbudaya pada arsitektur bangunan Masjid Menara

Kudus itu ditandai dengan hadirnya bangunan menara, gapura pintu masuk, dan bangunan gapura *Paduraksa (Lawang Kembar)* di dalam serambi masjid yang bergaya Candi Hindu. Tanda pemanfaatan unsur budaya Arab (Islam) terlihat pada bentuk atap kubah dan dua menara kecil pengapitnya, beserta ornamen tulisan kaligrafi Arab yang berbunyi "Masjid Al-Quds Menara Kudus" pada *fasade* dinding atas pintu depan serambi masjid (lihat gambar 4). Unsur budaya Jawa, terlihat pada atap bangunan menara dan atap bangunan ruang utama masjid yang berbentuk atap *tumpang* bersusun. Sedangkan unsur budaya Budha tersimbol dalam jumlah delapan pancuran tempat wudu yang di atasnya diletakkan arca. Simbol-simbol ini, secara jelas memperlihatkan suatu refleksi, yang membawa misi, nilai-nilai pendidikan multikultural.

PENUTUP

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, sebagai artefak seni bangunan sejarah peninggalan Sunan Kudus, perwujudan visual Masjid Menara Kudus menunjukkan adanya akulturasi budaya Hindu, Arab (Islam), Budha, dan Jawa. Kedua, dalam konteks budaya pesisiran, bangunan masjid yang bersifat akulturatif itu, merefleksikan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu membawa pesan-pesan budaya pentingnya sikap toleran, terbuka, dan akomodatif dalam memahami dan menghargai keragaman atau perbedaan budaya. Perbedaan bukan untuk dipersoalkan, melainkan perlu dipersatukan dalam satu kesatuan yang harmonis tanpa harus menghilangkan kepentingan dan identitasnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Castles, L. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.

DeGraaf dan Pigeaud, T. G. T. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.

Geertz, C. 1982. *Islam yang Saya Amati di Maroko dan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

Ismudiyanto dan Atmadi, P. 1987. *Demak, Kudus, Jepara Mosques*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Mahfud, C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, H. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

MTT, A.M 2007. *Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.

Muhtadi, B. 2018. *Menguatnya Intoleransi dan Politik Identitas*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas>.

Fitriani, N. 2018. *Intoleransi Jelang Pilpres 2019*. Retrieved from <https://www.quareta.com/post/intoleransi-jelang-pilpres-2019>

Pemda Kudus. 1989. *Potensi Wisata Alam Kudus*. Kudus: Pemda Tk II Kudus.

Rustam, I. 2013. "Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". *ADDIN, Media Dialektika Islam*, Vol 7(1). Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>

Salam, S. 1976. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Penerbit Menara.

Salam, S. 1986. *Ja'far Sodik: Sunan Kudus*. Kudus: Penerbit Menara.

Suharso. 1992. *Masyarakat Kudus Kulon dalam Pembangunan Ekonomi*. FPS- IKIP Jakarta.

Suryo, D. (1990). *Hari Jadi Kota Kudus*. Yogyakarta.

Triyanto. (2018). *Belajar dari Kearifan Lokal Seni Pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Wong, K.Y . et al. (2016). "General Music Teachers' Attitudes and Practices Regarding Multicultural Music Education in Malaysia". *Journal of Music Education Research*.

Yoseph. D. et al. (2018). "Creating Multicultural Music Opportunities in Teacher Education: Sharing Diversity through Songs". *Australian Journal of Teacher Education*, Volume 43(5).